

RELEVANSI MAKNA IQRA' DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI TERHADAP GERAKAN LITERASI MENURUT TAFSIR AL-MUNIR

Syahrul Amanda Daulay¹, Amroeni Drajat², Mardian Idris Harahap³
¹²³Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
syahrulamandadaulay@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang relevansi makna iqra' dalam Al-Qur'an menurut perspektif Wahbah az-Zuhaili terhadap gerakan literasi Qur'an. Wahbah az-Zuhaili adalah seorang intelektual Muslim dalam bidang hukum Islam yang terkenal dengan pandangannya yang komprehensif terhadap fiqh dan usul fiqh. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep iqra' menurut Wahbah az-Zuhaili diterapkan dalam gerakan literasi Al-Qur'an dan bagaimana hal tersebut dapat mendorong peningkatan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi library yang mendalam terhadap karya-karya Wahbah az-Zuhaili serta mengumpulkan data, membaca mencatat dan mengelola bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna iqra' menurut Wahbah az-Zuhaili tidak hanya mencakup membaca dalam arti sempit, tetapi juga mencakup penelitian, analisis, dan penggabungan ilmu yang menghasilkan pengetahuan baru. Gerakan literasi yang di impelentasikan pada masyarakat sangat relevan dengan pandangan Wahbah az-Zuhaili, karena menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan Al-Qur'an secara komprehensif. Implementasi konsep iqra' ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman keagamaan di pesantren serta memotivasi masyarakat ntuk terus belajar dan mengembangkan ilmu mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan oleh Wahbah az-Zuhaili.

Kata kunci: Wahbah az-Zuhaili, iqra', literasi, Al-Qur'an, , tafsir, fiqh, usul fiqh

Abstract

This research discusses the relevance of the meaning of iqra' in the Al-Qur'an according to Wahbah az-Zuhaili's perspective on the Al-Qur'an literacy movement. Wahbah az-Zuhaili is a Muslim intellectual in the field of Islamic law who is famous for comprehensive discussion of fiqh and fiqh proposals. This research aimsto understand how the concept of iqra' according to Wahbah az-Zuhaili is applied in Al-Qur'an literacy movement and how this can encourage progress understanding and practice of the Qur'an among the community. Method used in this research is an in-depth library study of Wahbah's works az-Zuhaili as well as collecting data, reading notes and managing research materials. The research results show that the meaning of iqra' according to Wahbah az-Zuhaili is not only includes

Article History

Received: Feb 2025
Reviewed: Feb 2025
Published: Feb 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](#)

reading in the narrow sense, but also includes research, analysis, and the combination of knowledge that produces new knowledge. The literacy movement in applied to society is very relevant to the views of Wahbah az-Zuhaili, because of the importance of understanding and practicing the Al-Qur'an thoroughly comprehensive. The implementation of the iqra' concept is expected to improve quality education and religious understanding in Islamic boarding schools and motivating the community to continue to learn and develop their knowledge in accordance with Islamic principles Taught by Wahbah az-Zuhaili.

Keywords: Wahbah az-Zuhaili, iqra', literasi, Al-Qur'an, , tafsir, fiqh, usul fiqh

1. Pendahuluan

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang intelektual muslim di bidang hukum Islam yang berkebangsaan Syria. Dia lahir pada tahun 1351 H bertepatan dengan tanggal 6 Maret 1932 M di Dir Atiyah Damaskus Syria. Ayahnya bernama Syaikh Mustafa azZuhaili seorang ulama penghafal Al-Qur'An dan pedagang. Sedangkan Ibunya bernama Fatimah binti Mustafa. Wahbah az-Zuhaili dalam kehidupan sehari-hari banyak disibukkan dengan kegiatan mengajar, menulis, memberikan fatwa, memberikan seminar serta dialog- dialog di dalam ataupun di luar Syria. Dikenal juga sebagai ulama yang memiliki pemahaman luas dalam bidang fiqh dan usul fiqh, juga mengajarkan dua bidang tersebut sebagai mata kuliah di fakultas hukum dan pasca sarjana Universitas Damaskus. Wahbah az-Zuhaili tidak saja memiliki peranan di bidang akademik melainkan juga memiliki peran penting di masyarakat secara langsung baik di dalam ataupun di luar tanah airnya. Di antaranya, sebagai anggota Majma Malaki untuk membahas kebudayaan Islam di Yordan. Selain itu sebagai kepala Lembaga Pemeriksa Hukum pada Syarikat Mudarabah wa Muqasah allIslamiyyah di Bahrain dan sebagai anggota majelis fatwa tertinggi di Syria. Wahbah az-Zuhaili hidup pada era kebangkitan pemikiran fikih Islam. Beliau hidup segenerasi dengan Subhi Mahmasani (Lebanon), Muhammad Muslihudin (Pakistan), Faruq Abu Zaid dan Muhamad Yusuf Musa (Mesir). Pola pemikiran Wahbah az-Zuhaili cenderung survivalisme. Sebagai salah satu ulama kontemporer yang sangat membencifanatismi (ta'assub) mazhab. Menurutnya segala urusan kehidupan dan hubungan sosial diantara manusia tidak akan berlangsung dengan baik menurut perspektif keadilan Tuhan dan logika manusia jika dalam pelaksanaannya tidak ditopang oleh akidah yang kuat, akhlak yang mulia dan juga sistem-sistem hukum yang komprehensif.

Istilah iqra'dalam Al-Quran sebagai perintah literasi dalam islam adalah istilah Yang sangat maju.mendahului apa yang telah dicapai masyarakat arab saat itu.Al- Quran mempertegas dan menambah nilai pada budaya baca masyarakat arab paa saat itu dengan mengenalkan Tuhan,bismi Rabbik.perintah iqra'adalah perintah untukmengenal Tuhan.hanya orang-orang yang selalu ber iqra' yang mengenal Tuhan,yang dekat kepada Tuhan.orang-orang yang ber iqra' adalah orang yang berilmu,dan orang beragam harus berilmu,itulah perintah pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Istilah iqra' tidak hanya mencakup membaca ,menulis, berhitung ,mengenal, meneliti dan menganalisis. Tetapi juga mencakup menghimpun atau menggabungkan sehingga menjadi sesuatu yang baru. menghasilkan ilmu pengetahuan yang baru dan berguna.¹

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Barbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2014), Vol. 15, hlm. 5

Perintah membaca (iqra) dalam ayat pertama dan ketiga surah AL-‘Alaq tidak disertai dengan obyek yang harus dibaca setelah penyebutannya. Hal ini menunjukkan bahwa obyek yang dibaca bersifat umum, meliputi kitab suci yang diturunkan Allah, kitab-kitab yang ditulis oleh manusia, alam semesta yang diciptakan Allah, dan peradaban yang dibentuk oleh manusia. Pembacaan terhadap semua objek inilah kemudian membentuk ilmu dan pengetahuan pada diri manusia. Sedangkan dalam islam muara dari semua ilmu adalah mengenal Allah (ma’rifatullah).menenal lebih jauh dari pencipta manusia, bumi dan seisinya. Islam tidak hanya sekedar memerintahkan untuk membaca kepada umatnya agar mendapatkan ilmu sebagai kepemilikan pribadi. Namun, lebih dari itu islam juga memerintahkan untuk mengajarkan ilmu yang telah dimiliki kepada orang lain. Salah satunya dengan cara menuliskannya agar dapat dibaca oleh orang lain. Isyarat tersebut kita dapati dalam ayat ke 1-5 dalam Al-Qur’An surah AL-‘Alaq. Pada ayat tersebut Allah berfirman (Q.S Al-Alaq : 1-5) sebagai berikut :

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah/ Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq 1-5).

Pemaknaan iqra’ dalam konteks Perintah berulang di Al-Quran terdapat pada ayat pertama dan ayat ketiga sebagai penegasan. Pengulangan perintah membaca bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi hal itu mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan bismik Rabbik (demi Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru.

Perintah literasi atau iqra’ dalam islam berpangkal pada bismik Rabbik atau Rabbani. Ini penting karena semangat iqra’ meilairkan dan mendorong pengembangan ilmu dan teknologi, yang harus berbasis kepada ketuhanan dan kemanfaatannya bagi umat manusia. Jika tidak, ilmu dan teknologi hanya membawa bencana dan malapetaka bagi manusia, makhluk yang lain dan berbagai alam.

Pentingnya iqra, dalam alquran bagi manusia, sampai kitab suci pun menamakandirinya Al-Quran yang berarti bacaan, bacaan yang mulia. Al-Quran adalah kitab yang paling banyak dibaca di bumi ini, karena surah dan aat terus dibaca ketika umat islam ketika melaksanakan shalat Pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang paling banyak dan berperan sangat penting dalam perubahan perilaku seseorang dalam suatu masyarakat. sehingga sangat efektif untuk menyiapkan masyarakat yang maju di masa depan. 1Faktanya, pendidikan megalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Khususnya pada pendidikan islam yang terjadi pada sosial dan budaya seperti hilangnya keteladanan dan aqidah yang benar serta norma-norma islami.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak manusia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmui, cakapi, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan pendidik nasional tersebut sebenarnya sangat relevan dengan tujuan pendidikan islami, yakni membentuk dan membangun manusia yang sempurna lahir dan batin yang disebut dengan Al Insan Al Kamil (manusiasempurna) yang bersumber kepada Al- Quran dan Hadist.

Di dalam iqra’terkadang makna yang tinggi karena tidak harus dipahami sebagai sekedar perintah”membaca”saja. Tetapi lebih dari itu iqra’ mempunyai makna membaca asma dan

kemuliaan Allah, membaca teknologi genetika, membaca teknologi komunikasi, dan membaca segala yang belum terbaca.²

Karena tuntunan pada manusia sebenarnya tidak hanya diharapkan mampu menangkap fenomena, tetapi juga nomena. Pengetahuan dan penangkapan tentang fenomena, ditempuh dengan rasio, dan untuk itu diperlukan aktifitas berfikir. Akan tetapi dalam realitas hidup dan kehidupan banyak ditemukan nomena yang tidak dapat dirasionalkan³. Istilah-istilah (dalam al-Qur'an) seperti yaddabbaru, yatadabbaru, ta'qilun dan tafakkur merupakan anjuran-anjuran untuk mempelajari, mendalami, merenungkan, dan mengambil kesimpulan dalam memahami al-Qur'an (agama), alam semesta dan dari manusia sendiri yang semuanya bertujuan untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.⁴

Pendidikan Al Qur'an dalam gerakan literasi berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dalam berperilaku Islami yang kuat dan meningkatkan serta mendorong menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sebagai pengamalan dalam ajaran Islam. Pendidikan Al Qur'an sebagai cara menjadi generasi Islami yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

Salah satu gerakan literasi yang paling diharapkan bagi masyarakat adalah gerakan literasi dari pesantren daerah sekitar tersebut yang diharapkan mengajak masyarakat untuk terus belajar mengenai Al-Qur'an. Pendidikan Al-Quran adalah upaya sistematis untuk menumbuh kembangkan kemampuan membaca, menulis, menghafal dan menerjemahkan Al-Quran. Maksud diadakannya Pendidikan Al-Quran sebagai salah satu upaya dalam rangka mendorong terwujudnya generasi Islami yang beriman, cerdas, dan berakhlak mulia. Sedangkan tujuan diselenggarakannya pendidikan Al-Quran adalah agar setiap muslim selain dapat membaca dan menulis hurufi-huruf Al-Quran secara baik dan benar juga fasih, memahami, menghayati serta mengamalkan isi kandungan Al-Quran dengan menghafalnya.

Pentingnya iqra" bagi manusia, sampai kitab suci pun menamakan dirinya Al-Quran yang berarti bacaan, bacaan yang mulia. Al-Quran adalah kitab yang paling banyak dibaca di bumi ini, karena surah dan ayat terus dibaca ketika umat Islam melaksanakan shalat. Pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang paling banyak dan berperan sangat penting dalam perubahan perilaku seseorang dalam suatu masyarakat. Sehingga sangat efektif untuk menyiapkan masyarakat yang maju dimasa depan⁵.

Istilah iqra" tidak hanya mencakup membaca, menulis, berhitung, mengenal, meneliti, dan menganalisis, tetapi juga mencakup menghimpun atau menggabungkan sehingga menjadi sesuatu yang baru, menghasilkan ilmu pengetahuan baru, dan berguna. Perintah Berulang Surah Al-Alaq mengulang kata iqra" pada ayat pertama dan ketiga.

Pengulangan perintah membaca ini bukan sekadar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi hal itu untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan bismillah (demi Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru. Membaca dapat memberikan pemahaman yang baru, hingga memberikan kemudahan pada kehidupan dengan banyaknya pengetahuan yang dimiliki⁶. Akan tetapi membaca saja belumlah cukup karena pengetahuan akan merubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, bermodal tahu belumlah cukup, sehingga menggiatkan menulis merupakan nilai yang lebih. Maka dari itu, Allah memberikan edukasi kepada seluruh umat manusia dengan perantaraan pena pada surah Al-'Alaq ayat 4. Dengan artian Allah melatih skill menulis pada diri manusia melalui pena. Sehingga kemampuan tersebut berupa kenikmatan terbesar dari Allah.

² Chabib Thoha, *kopita selekta pendidikan islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), hal 17

³ H.A. Ludjito, dkk, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 285.

⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi psikologis dengan islam, menuju psikologis islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal 17-18

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

⁶ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan, ter. Ibrahim Hasan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Demikian hal itu manusia dapat berkomunikasi dengan yang lain melewati bahasa lisan, tetapi apabila tidak ada aktivitas menulis ilmu akan hilang.

Rasul memberikan solusi kepada pengikutnya supaya mengikat ilmu dengan tulisan, "Qoyyidul „ilma bil-kitabi" (mengikatlah kalian semua atas ilmu dengan tulisan). Sementara Imam Syafi'i pernah berkata, "Ilmu itu ibarat binatang buruan, ikatlah buruan-mu dengan menulis"⁷ Allah mengajarkan kepada manusia menggunakan qalam. Sesudah pandai menggunakannya maka banyaklah disiplin ilmu diberikan oleh Allah padanya. hingga dituliskan disiplin ilmu baru yang didapat itu dengan pena. Maka dari kelima ayat Al-„Alaq tersebut telah diterangkan asal mula peristiwa manusia yang diawali dari segumpal darah, yang awalnya dari mani, yang mana mani tersebut bermula dari pemisahan makanan manusia yang berasal dari alam pertiwi. Setelah itu manusia berkembang menjadi orang besar dan dewasa, menghubungkan dirinya dengan manusia sekitarnya yang disebut makhluk sosial. Semua itu diawali dengan kesanggupan dalam berucap dengan lidah, selaku isi yang ada dalam hati, dan akhirnya meningkat kecendekiannya, dan diberikan pula kepintaran dalam menulis⁸.

Adapun Sayyid Quthb menjelaskan bahwa surah tersebut merupakan surah pertama dari Alquran dengan diawali bacaan bismillah. Pada awal ayat wujud anjuran untuk menuntut ilmu, baik ilmu yang umum atau ilmu yang berkaitan dengan ayat qauliyah dan kauniyah. Allah menyatakan pada ayat selanjutnya merupakan diciptakan manusia berawal dari segumpal darah. Selain itu, Allah mengaruniai insan dengan wujud daya pikir, perasaan, dan syariat agama yang mengangkat manusia sebagai insan yang mulia dengan tetap bersyukur dan mematuhi semua perintah serta menjauhi larangan-Nya. Dalam ayat yang kedua Allah mengasih bimbingan terhadap manusia untuk mengetahui dirinya, yaitu dengan mengetahui asal mula kejadiannya. Semua itu dijelaskan dalam Alquran surah Al-Mu"minun: 12-14. Ayat keempat Allah mendidik manusia dengan pena, sehingga dapat menuliskan beragam keilmuan dan menyatakan hasil pemikiran, dan pendapat. Pada ayat kelima Allah membimbing manusia yang belum diketahui. Sebelum itu insan lahir ke dunia pada kondisi tidak paham sesuatu. Setelah itu Allah mengasih manusia kesanggupan dapat melihat, mendengar, sehingga kesanggupan tersebut, manusia memperoleh disiplin ilmu yakni baik ilmu keagamaan atau ilmu umum serta ilmu yang secara kontan diberikan oleh Allah (ilmu ladunni)⁹.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan studi pustaka, yang pada dasarnya cara ilmiah untuk mendapatkan data secara detail dan bagus dengan tujuan untuk kegunaan tertentu. Agar penilian ini mendapatkan hasil yang bagus dan senantiasa bisa dipergunakan dan di pertanggung jawabkan secara akademis dan sistematis, maka sangat perlu sekali metode penelitian yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena pada dasarnya metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi untuk mengerjakan suatu penelitian atau sebuah pengetahuan yang harus dipelajari. Semua hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil yang sangat memuaskan sesuai dengan tujuan yang mengandung keilmuan dan objektif, dan juga sebagai cara mengoperasikan sebuah penelitian secara baik dan teratur, sehingga mampu dicapai suatu hasil yang sangat maksimal secara pengetahuan dan keilmuan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada objek penelitian. Serta mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik untuk semua, terutama pada bagian metode penelitian studi pustaka yang dimana yaitu untuk mengumpulkan informasi dari materi yang telah disajikan dengan sistematis dan bagus untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian *Iqra'*

⁷Anton Ramdan, *Jurnalistik Islam* (Shahara Digital Publishing, tt), 24

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JUZ XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 216.

⁹ Sayyid Quthb, *Fi Dzilal al-Qur"an*, Jilid. 6, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1412 H), 3938

Membaca dalam kamus Bahasa Indonesia adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja, atau melafalkan apa yang telah tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga dan memperhitungkan.

Kata *lqra'* mempunyai arti *membaca*, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya. Karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang terjangkau, baik ia merupakan baik ia bacaan yang suci yang bersumber dari Tuhan ataupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat tertulis maupun yang tidak tertulis.

Membaca dalam ajaran agam Islam merupakan perintah Allah Swt. Ayat pertama yang diturunkan Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca. Menurut Muhammad Abduh, perintah membaca bukan perintah bukan *taklifi* melainkan perintah *takwini*, yaitu hendaklah engkau menjadi seorang pembaca yang mahir dengan *qudrat* dan *iradat-ku*¹⁰.

makna bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan, Membaca mempunyai arti yang sangat luas yaitu, membaca dalam arti membaca teks al-Qur'an atau tulisan dan membaca yang mencakup menelaah alam seisinya.

lqra', biasa diterjemahkan dengan "*bacalah*", merupakan kata pertama dari yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. Tentu saja hal ini mengherankan bagi Nabi, karena beliau adalah seorang buta huruf. Apa yang harus dibaca?, "*Maaqra?*", demikian pertanyaan balik Nabi setelah berulang-ulang jibril menyampaikan perintah tersebut. Kita juga tidak menemukan penjelasan tentang apa objek yang harus dibaca dari kata *lqra'* ini, oleh sebab itu terdapat berbagai macam pendapat para ahli tafsir.

relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.

Literasi Al-Qur'an adalah langkah sistematis dan akseleratif untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Perintah membaca yang bersumber dari wahyu surgawi di gua Hira menetapkan literasi sebagai tindakan suci dan transformative bagi manusia. Al-Qur'an juga menyarankan kepada Nabi Muhammad untuk membaca, menggaris bawahi hubungan intrinsic antara membaca dan pengetahuan.

Al-Qur'an sering menggunakan kata *qara'a* dalam berbagai ayatnya. Terkadang hal itu menyangkut "bacaan" yang bersumber dari Tuhan atau kitab-kitab suci (misalnya QS. AlIsra' [17] : 45), namun kadang-kadang juga menyangkut "bacaan" yang bersumber dari manusia atau bukan dari Tuhan (misalnya :QS 17:14). Dengan melihat bukti-bukti ini ditambah lagi dengan tidak adanya penjelasan tentang apa saja objek yang menyertainya, maka bisa dipahami apabila kata *lqra'* dianggap memiliki arti yang sangat luas dan bersifat umum.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa *lqra'* yang berarti *membaca, menganalisa, memahami, merenungkan, menyampaikan, meneliti, dan lain sebagainya*, mencakup objek apa saja yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Baik itu "membaca" ayat-ayat yang bersumber dari Tuhan (kitab suci) juga "membaca" hasil karya manusia seperti buku-buku dan Koran. Termasuk disini adalah meneliti, menganalisa dan merenungkan alam semesta, dinamika masyarakat dan diri pribadi. Contoh seperti menikmati puisi atau membaca majalah, memecahkan masalah kantor atau RT. Mengajar atau mengerjakan PR adalah implementasi dari pelaksanaan perintah *lqra'* yang paling sederhana.

Dengan begitu luasnya cakupan kata *lqra'*, apakah dengan demikian setiap nafas kita bisa dianggap sebagai melaksanakan perintah *lqra'?*, tentu saja tidak!. Karena kata *lqra'*

¹⁰ Mustolehuddin, "Tradisi baca tulis dalam Islam : Kajian terhadap teks al-Qur'an surah Al'Alaq ayat 1-5" *Analisa*, 01 (Januari-Juni 2011). 145

dikaitkan dengan kalimat “bi ismi Rabbika” (dengan nama Tuhanmu). Ini berarti bahwa makna *Iqra'* bukan hanya sekedar asal membaca, tapi sekaligus juga menurut pelakunya agar pandaipandai memilih objek yang dibaca, diteliti, dianalisa dan di renungkan tersebut dapat mengantarkannya kepada “nama Allah” itu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kita juga diwajibkan memilih objek dari perintah *Iqra'* secara tepat serta harus tentang kebaikan dan halhal yang bermanfaat, bukan tentang keburukan.

Iqra' mengandung padanan arti *Murattal* atau *Tartil* yang memiliki arti dasar sesuatu yang terpadu (*ittisaq*), tersistem (*intizham*), dan secara konsisten (*istiqomah*). Selain itu juga bermakna *Tilawah* yang memiliki arti mengikuti (*tabi'a* atau *ittabi'a*) secara langsung dengan tanpa pemisah, yang secara berani mengakui kitab-kitab Allah baik secara *Qira'ah* (*intelektual*) atau menjalankan apa yang ada di dalamnya (*ittiba'*). Mengikuti ini secara fisik dan bisa juga secara hukum.

2. Ayat-ayat *Iqra'* Dalam Al-Qur'an

Untuk memudahkan pencarian ayat-ayat yang berbicara tentang kata *Iqra'*, penulis menggunakan kitab *Mufarhas Li Alfaz al-Qur'an karim* sebagai panduan untuk penelusuran ayat-ayat tentang *Iqra'* dalam al-Qur'an. Kata *Iqra'* dalam al-Qur'an terdapat 8 syrat yang terulang sebanyak 16 kali¹¹. 4 tempat lafadz *Iqra'* adalah dalam bentuk masdar (infinite: kata benda yang tidak terkait waktu). Kedua dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) sebanyak 4 tempat. Ketiga dalam bentuk *fi'il Amr* (kata yang menunjukkan arti perintah) sebanyak 4 tempat. Berikut ini adalah ayat-ayat *Iqra'* yang dikelompokkan sesuai dengan penggunaan *isim fi'il-nya*, yaitu :

A. Penggunaan *Fi'il Madhi*

fi'il Madhi adalah kata kerja yang menunjukkan waktu lampau atau sudah dilakukan. Dalam pengertian ini, lafadz *Iqra'* dalam bentuk *fi'il Madhi* ada 4 tempat:

1. QS. An-Nahl [16]: 98

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٦

“Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan Perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”

QS Al-Isra' [17]: 45

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ٤٥

“Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu Dinding yang tertutup”

QS. Al-Qiyamah [75]: 18

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ١٨

“Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”

QS. Asy-syu'ara' [26]: 199

فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ ١٩٩

“Lalu ia membacanya kepada mereka (orang-orang kafir): niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya”

lafadz *iqra'* dalam bentuk *fi'il Madhi* di atas semuanya bercerita tentang kejadian atau suatu pekerjaan yang tetap menarik untuk diterapkan dan di ambil hikmahnya dimasa-masa sekarang ataupun mas yang akan datang. Seperti halnya pembacaan firman Allah swt. Yang tidak diperkenankan untuk tergesa-gesa dalam menyegerakan dalam mengikuti bacaannya.

B. Penggunaan *fi'il mudari'*

Hakikat *fi'il mudari'* adalah perbuatan yang terikat dengan waktu tertentu. Pola-pola penggunaaf *fi'il mudari'* disesuaikan dengan keterikatan waktu yang menyertai *fi'il* tersebut.

¹¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-mu'jam al-mufarhas li al-Fadz al-Qur'an al-karim* kairo:

Fi'il mudari' adalah kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung atau yang akan datang¹². Dalam pengertian ini lafadz iqra' dalam bentuk *fi'il mudari'* ada 4 tempat, yaitu:

QS. Al-Isra' [17]: 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ۝ ١٠٦

“Dan Al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkan bagian demi bagian.

QS. Al-Isra' [17]: 93

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ ذَهَبٍ أَوْ تَرْفٍ فِي السَّمَاءِ ۗ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرَفْعِكَ حَتَّىٰ تَنْزِلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرُؤُهُ ۗ فَلَا تَسْبَحَنَّ رَبِّيَ هَلْ كُنْتَ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا
“Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca” Katakanlah “Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?”

QS. Yunus [60]: 94

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۙ ٩٤

“Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu, sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”

QS. Al-Isra' [17]: 71

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۗ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظَلَمُونَ فَتِيلًا ۗ ٧١

“ (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya. Maka, siapa yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, mereka akan membaca catatannya (dengan bahagia) dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun.

C. Penggunaan *fi'il 'Amr*

fi'il 'Amr adalah kata kerja yang bermaksud untuk memerintah atau memohon seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, lafadz iqra' dalam bentuk *fi'il Amr* pada 4 tempat, yakni:

QS. Al-'Alaq [96]: 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١

“Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah.”

QS. Al-Haqqah [69]: 19

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَٰؤُلَاءِ أَقْرَأُوا كِتَابِيهِ ۚ ١٩

“Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia berkata:”Ambillah, bacalah kitabku (ini)”.

Pada ayat di atas, lafadz iqra' (*fi'il Amr*) berarti membaca, membaca dalam kondisi konteks ini berarti membaca sesuatu yang tidak hanya dalam bentuk tulisan, melainkan membaca apapun yang ada pada saat itu, baik itu berupa keadaan sekitar, wahyu yang diturunkan, dan lain-lain.

D. Penggunaan masdar

Masdar adalah suatu kalimat yang menunjukkan makna bentuk suatu pekerjaan. Dalam pengertian ini, lafadz iqra' dalam bentuk *fi'il mudari'* ada pada 4 tempat, yaitu:

1. QS. An-Nahl [16]: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۙ ٩٨

“Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”

2. QS. Al-Isra' [17]: 45

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ۙ ٤٥

¹²Ridha Wahidi, “Pola-pola Penggunaan kata *isim dan fi'il* dalam al-Qur'an”, 259

" Dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup

3. QS. Al-Qiyamah [75]: 18

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۝ ١٨

"Maka, apabila Kami telah selesai membacanya, ikutilah bacaannya itu.

4. QS. Al-Muzammil [73]: 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَافِقَةَ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصِيَهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ ۖ وَأَخْرُوجَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَأَخْرُوجَ يُقَاتِلُونَ فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاقْرَأُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam). Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur'an). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada ayat-ayat di atas lafadz iqra'dalam bentuk masdar yaitu al-Qur'an¹³disebut sebanyak empat kali. Kata al-Qur'an yang terdapat di dalam ayat-ayat tersebut semuanya merujuk kepada arti al-Qur'an yang berupa wahyu yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw. Jika demikian, al-Qur'an yang disebut dalam beberapa ayat itu mengingat beberapa perbedaan alasan ataupun pemberian dari Allah pada keterangan macam-macam ayat tadi ada beberapa ancaman balasan dari Allah swt.

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah disusun dari data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis mengenai relevansi makna iqra' dalam Al-Qur'an perspektif Wahbah Az-Zuhaili terhadap gerakan literasi menurut Tafsir Al-Munir maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketertarikan antara literasi makna iqra' dalam Al-Qur'an perspektif Wahbah Az-Zuhaili terhadap gerakan literasi menurut Tafsir Al-Munir didefinisikan secara khusus, dapat dipahami sebagai berikut:

- a. pemahaman mendalam: Relevansi Makna Iqra'dalam al-qur'an memungkinkan dapat memberikan seseorang pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Dalam konteks Tafsir Al-Qur'an, Wahbah Az-Zuhaili mewakili individu yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam dari pada orang-orang biasa. Beliau dapat menggali makna-makna tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan menyampaikan penafsiran yang ;eboh kaya secara teologis dan filosofis
- b. Kebijaksanaan: Relevansi Makna Iqra Dalam Al-Qur'an juga terkait dengan kebijaksanaan dalam penafsiran Al-Qur'an. Wahbah Az-Zuhaili memiliki kemampuan untuk melihat konteks secara luas dan mendalam, mempertimbangkan implikasi sosial dan moral, dan menghasilkan penafsiran yang sangat bijaksana. Beliau dapat memahami tujuan akhir dari wahyu Tuhan dan menerapkannya dengan cara yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Dalam al-Qur'an ditulis القرآن

c. Penglihatan yang luas: Relevansi Makna Iqra' Dalam Al-Qur'an memberikan kekuatan individu seperti beliau Wahbah Az-Zuhaili untuk memiliki penglihatan dalam jangkayang sangat luas terhadap realita spiritual. Beliau mampu melihat hubungan dan ketertarikan antara ayat-ayat Al-Qur'an, serta memahami pesan-pesan yang lebih mendalam dan abstrak. Dalam proses terjemahan, beliau dapat mengekspresikan pengertian ini dengan cara yang memudahkan pemahaman umat Muslim,

2. Pandangan Wahbah Az-Zuhaili terhadap Relevansi Makna Iqra Dalam Al-Qur'an dalam kitab Tafsir Al-Munir dapat dipahami sebagai berikut:

a. pemahaman Wahbah Az-Zuhaili: relevansi makna iqra ' dalam Al-Qur'an sebagai Pintu Gerbang Pengetahuan Dan Pemahaman umat Muslim

1. Konsep pengetahuan dalam pemahaman Wahbah Az-Zuhaili

Pemahaman Wahbah Az-Zuhaili mengemukakan bahwa pemahaman mengenai relevansi makna iqra' dalam Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai pintu gerbang untuk mencapai pemahaman dari makna iqra dalam Al-Qur'an. Pengetahuan dan pemahaman dari konteks ini meliputi pemahaman tentang diri, alam semesta, Tuhan, dan dimensi spiritual lainnya. Dalam padangan Wahbah Az-Zuhaili, pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan refleksi akan membuka akses menuju yang lebih dalam dan lebih baik.

2. penerapan konsep pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman relevansi makna iqra dalam Al-Qur'an ini menekankan pentingnya memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, ini dapat dilakukan melalui praktek-praktek yang membuat pemahaman mengenai makna iqra dalam Al-Qur'an ini menjadi baik yaitu seperti mengaji, berdzikir, yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai makna iqra dalam Al-Qur'an yang lebih luas dan mendalam.

Daftar Referensi

References

- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Barbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2014), Vol. 15, hlm. 5
- Chabib Thoha, *kopita selekta pendidikan islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), hal 17
- H.A. Ludjito, dkk, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 285.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi psikologis dengan islam, menuju psikologis islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal 17-18
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Barbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, ter. Ibrahim Hasan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),
- Anton Ramdan, *Jurnalistik Islam* (Shahara Digital Publishing, tt), 24
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, JUZ XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 216
- Sayyid Quthb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Jilid. 6, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1412 H), 3938
- Mustolehuddin, "Tradisi baca tulis dalam Islam : Kajian terhadap teks al-Qur'an surah Al'Alaq ayat 1-5" *Analisa*, 01 (Januari-Juni 2011). 145
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-mu'jam al-mufarhas li al-Fadz al-Qur'an al karim* (kairo)
- Ridha Wahidi, "Pola-pola Penguunaan kata isim dan fi'il dalam al-Qur'an", 259 Dalam al-Qur'an ditulis القرآن

Kata *asbab-nuzul* terdiri atas kata *asbab* dan *al-Nuzul*. Kata *asbab* adalah katajamak dari *katamufrad*(tunggal) yaitu *sabab* yang secara etimologis berarti sebab, alasan, *illat*(dasar logis), perantaraan, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan. Sedangkan yang dimaksud *nuzul* adalah penurunan al-Qur'an dari Allah swt, kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantaraan malaikat jibril. Secara istilah *asbab al-Nuzul* berarti sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Lihat Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 204.

Secara harfiah, kata *munasabah* berarti perhubungan, pertalian, peraturan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Kata *al-munasabah* adalah sinonim (*mufradif*) *muqarabah* dan *al-masyakalah*, yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan. Adapun pengertian harfiah nya tersebut adalah segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Lihat Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 237

Al-Imam Badr al-Din Muhammad Ibnu 'Abdillah al-Zarkashi, *al-Burhan fi Ulu'um al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 239 Ibid

Shubhi as-Shalih, *mabahith fi ulum Al-Qur'an*, (Beirut Lubhan : Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1998), 132. Ditulis kembali oleh Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013), 205

Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbab Nuzul*, terj. Tim Abdul Hayy (Jakarta: Gema Insani, 2008), 342.

Mohd Rumaizuddin Ghazali, Wahbah Az-zuhaili : Mufassir dan Ahli Fiqh Terkenal Abadini, http://www.abim.org.my/minda_madani/userinfo.php?uid=4.html. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2015

Ramli Abdul Wahid, <http://ramliaw.wordpress.com.archive.html> Diakses pada tanggal 10 Oktober 2015

Teteh Uly, "Tafsir kontemporer", <http://tehuli.blogspot.com.archive.html> Diakses pada tanggal 10 Oktober 2015

Firmadani, "Mengenang syaikh Wahbah Az-Zuhaili ", http://www.firmadani.com.mengenang_syaikh_wahbah_Az-Zuhaili-berpulang.html. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2015

Hidayatullah, "Ulama Kontemporer", <http://www.hidayatullah.com.berita.internasional>.

a

[ulama-kontemporer-dunia-syeikh-Wahbah-Zuhaili-berpulang.html](http://www.hidayatullah.com.berita.internasional). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2015

Denchiel, "kajian Tokoh", http://denechiel178.blogspot.com.biografi.-singkat-wahbah_zuhaili.html. Di akses pada 10 Oktober tahun 2015

Ramli Abdul Wahid http://ramliaw.wordpress.com.syeikh-wahbah-zuhaili-ulama_kontemporer..html Diakses pada tanggal 10 Oktober tahun 2015

Hidayatullah, "Ulamakontemporer", <http://www.hidayatullah.com.berita.internasional>.

ra

[ulama-kontemporer-dunia-syeikh-wahbah-zuhaili-berpulang.html](http://www.hidayatullah.com.berita.internasional) Diakses pada tanggal 10 Oktober tahun 2015

Wikipedia, <http://www.Zuhaily.com/biography.html>, & <http://tazkiatunnafs.multiply.co>

m.

[urnal.item.496&http://ar,Wikipedia.org.html](http://tazkiatunnafs.multiply.com). Diakses pada tanggal 15 Oktober tahun 2015

Teteh Uly. "Tafsir Kontemporer", <http://tehuli.blogspot.com.archive.html>: Diakses

pada

tanggal 10 Oktober tahun 2015

Denchiel, "Kajian Tokoh", http://denchiel178.blogspot.com.biografi-singkat-Wahbah_Zuhaili.html. Diakses pada tanggal 10 Oktober tahun 2015

- Wahbah Az-Zuhaili, *tafsir Al-munir fi Al-aqidah wa Al-syar'iyah wa Al-manhaz. juz 30*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h 484
- Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuhu. juz 1* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), Cet ke-4 h, 23
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichitar Baru Van Hoeve),, Cet ke-1 h, 1890
- Latjah Batshul Masail "Wahbah Az-Zuhaili dan Ushul Fiqh dan Islaminya", <http://lbnm.iroboyo.net/Wahbah-al-Zuhaili-dan-ushul-al-fiqh-al-islamiyah-.html>. Diakses pada tanggal 12 Oktober tahun 2015
- Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islamy, juz 1*, (Damsyiq: Dar Al-Fikr, 2005), cet ke-3, h 23.
- Denchiel, "Kajian Tokoh", Diakses pada tanggal 12 Oktober tahun 2015 dari <http://denchiel178.blogspot.com/2010/10/05/biografi-singkat-Wahbah-Zuhaili.html>. *Ibid*, hal. 6-7
- Lisa Rahayu, *Makna Qaulan dalam al-Qur'an "Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili"*. Hal. 32
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-„Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Kata pengantar terj.* Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid, I, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. xiii-xiv *Ibid*, Kata Pengantar, hal. Xvi
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-„Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, hal. i-ii *Ibid*
- Umar Shihab, *Kontekstualisasi Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dan Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2005) 3.
- Dr. H. U Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual. Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 31-37 *Ibid*, 44
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999) 99
- Sudariyah, "Membaca dalam Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 3. Yaitu terletak pada: Surat an-Naḥl: 98, al-Jinn: 1, asy-Syurā: 7, ar-Ra'd: 31, al-Burūj: 21, al-Wāqī'ah: 77, al-Insān: 23, al-ḥasyar: 21, ar-Raḥmān: 2, al-Qamar: 17, 22, 32, 40, Qaf: 1, 45, Muhammad: 24, al-Aḥqāf: 29, az-Zukhrūf: 3, 31, Fuṣṣilat: 3, 26, 44, al-Isra': 14, 45, 71, 93, 106, 9, 41, 45 (kata al-Qur'an), 47, 60, 78, 82, 88, 89, al-Qiyāmah: 18, 17, al-Syu'ara': 199, Yūnus: 94, 15, 37, 61, al-'Alaq: 1, 3, al-Hāqqah: 19, al-Muzammil: 4, 20, al-A'rāf: 204, al-Insyiqāq: 21, al-'Ala: 6, al-Baqarah: 185, 228, an-Nisā': 82, al-Māidah: 101, al-An'am: 19, at-Taubah: 111, Yūsuf: 3, al-Hijr: 1, 87, 91, Tāha: 2, 114, al-Furqān: 30, 32, an-Naml: 1, 6, 72, 92, al-Qaṣaṣ: 85, ar-Rūm: 58, Sabā': 31, Yāsin: 2, 69, ṣad: 1, az-Zumar: 27, 28. Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrās li al-Fādz al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Qutub, 1939), h. 539-540 Terletak pada: surat asy-Syamsu: 2, Yūnus: 15, 16, 61, 71, al-An'am: 151, al-Kahfi: 27, 83, al-Namlu: 92, al-Baqarah: 102, 44, 121, 252, 129, 151, 113, al-Ra'du: 30, al-Qaṣaṣ: 45, 3, 53, 59, al-'Ankabūt: 45, 48, 51, Ali 'Imrān: 58, 93, 101, 108, 113, 164, al-Jāsiyah: 6, 8, 25, 31, al-Jum'ah: 2, at-Ṭalāq: 11, al-Bayyinah: 2, al-Haj: 30, 72, Fāṭir: 29, az-Zumar: 71, Hūd: 17, al-Māidah: 1, 27, al-A'rāf: 175, asy-Syu'ara': 69, al-Anfāl: 2, 31, Maryam: 58, 73, al-Mu'minūn: 66, 105, Luqmān: 7, Sabā': 43, al-Aḥqāf: 7, al-Qalam: 15, al-Muṭaffifin: 13, an-Nisā': 127, al-Isrā': 107, al-Ahzāb: 34, as-ṣaffāt: 3.
- Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrās...*, h. 155-156 Terletak pada: Surat al-Furqān: 32 dan surat al-Muzzammil: 4. Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrās...*, h. 300.

- Siti Nuradni Adzkiah, “Studi tentang Tarāduf dalam Al-Qur’an”, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 5.
- Masbukin, “Kemukjizatan Al-Qur’an,” *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2, (Desember, 2012), h. 172
- Moch. Yunus, “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Zuhaili”, *Jurnal Humanistika*, Vol. 4, No. 2, (Juni, 2018), h. 63.
- Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir”, *Jurnal ALDirayah*, Vol. 1, No. 1, (Mei, 2018), h. 21 Wahbah al-Zuhaili, loc.cit., hlm. 316
- Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir An-Nawawi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1980), hlm. 454
- M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, volume 9. loc.cit., hlm. 164.
- M. Ali Ashobuni, *Sofwah at-Tafasir*, Juz.3, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th), hlm. 581
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 236
- M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 263
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1153.
- Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 15*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 463.
- Ibid, 242
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 67
- Suardi Syam, “Metode Belajar dalam Alquran”, *Potensia*, loc.cit
- M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid XV*, op.cit., h 454.
- Ibid
- Ibnu Hajar Al Asqalani, Fathul Baari, op.cit., h. 573
- Ibid., h. 456
- M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h
- Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyaassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), Jilid IV, h. 632
- M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, op.cit., h. 263
- Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, loc.cit.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Jilid XXX, h. 347
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid XV*, op.cit., h 461
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-karim*, op.cit., h. 93 *Ibid. Ibid., h. 94*
- Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan Dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*, op.cit., h. 53-54
- Fathurrahman, *Fathurrahman*, op.cit. h. 181
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-karim*, op.cit., h 95
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid XV*, op.cit., h. 462
- M. Qurasih Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, op.cit., h. 265
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, op.cit., h. 721
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid XV*, op.cit., h. 463